

## PARIWISATA BUDAYA LOKAL DESA GUMANTAR DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT

Sibyanula Prisetyatna<sup>1</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>2</sup>, Saipul Hamdi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: [prisetyatnasibyan@gmail.com](mailto:prisetyatnasibyan@gmail.com)

### *Abstract*

*The low level of participation of indigenous peoples is one of the challenges in the process of developing cultural tourism in Gumantar Village. This is due to the difference in perspectives on the indigenous people of Gumantar in understanding cultural tourism in the current era. This research uses Pierre Bourdieu's theory of capital and his habitus formula. The research method used in this study is a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. This research aims to reveal the attitude of indigenous peoples in seeing the development of cultural tourism in Gumantar Village and reveal the role of the local government in the development of cultural tourism in Gumantar Village. The results of this study show that there are 4 capitals owned by indigenous peoples so that they can produce the development of cultural tourism, namely cultural, social, symbolic and economic capital. Changes in the attitude of indigenous peoples in seeing the development of cultural tourism in Gumantar Village are influenced by the tangible results of the local government's contribution to this sector which is considered beneficial for indigenous peoples. The benefits obtained by the indigenous people are a realization of the local government's contribution to the development of tourism in Gumantar Village.*

*Keywords: Cultural Tourism, Participation, Indigenous Peoples, Capital*

### **Abstrak**

Tingkat partisipasi masyarakat adat yang rendah merupakan salah satu tantangan tersendiri dalam proses pengembangan pariwisata budaya di Desa Gumantar. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perspektif pada masyarakat adat Gumantar dalam memahami pariwisata budaya di era sekarang. Penelitian ini menggunakan teori modal Pierre Bourdieu serta rumus habitus nya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap masyarakat adat dalam melihat pengembangan pariwisata budaya di Desa Gumantar serta mengungkap bagaimana peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Gumantar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 modal yang dimiliki oleh masyarakat adat sehingga bisa menghasilkan pengembangan pariwisata budaya yaitu modal budaya, sosial, simbolik dan ekonomi. Perubahan pada sikap masyarakat adat dalam melihat pengembangan pariwisata budaya di Desa Gumantar dipengaruhi oleh adanya hasil nyata dari kontribusi pemerintah daerah terhadap sektor ini yang dianggap menguntungkan bagi masyarakat adat. Keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat adat ini merupakan realisasi dari kontribusi pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata di Desa Gumantar.

Kata Kunci: Pariwisata Budaya, Partisipasi, Masyarakat Adat, Modal

## Pendahuluan

Pada bulan Maret 2024 kunjungan wisatawan ke provinsi NTB mengalami kenaikan sebesar 148,12 persen (BPS NTB, 2024). Dari data tersebut dapat dipahami bahwa potensi pariwisata yang dimiliki NTB sangatlah menjanjikan. Salah satu sektor pariwisata yang banyak dilirik oleh wisatawan yaitu pariwisata budaya, baik rumah adat, kegiatan upacara, tari – tarian dan lain sebagainya. Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu desa pertanian yang sebagian besar kawasannya adalah lahan kering (Jaya, 2021). Desa dengan jumlah penduduk sekitar 7.231 jiwa ini selain memiliki potensi pertanian dan peternakan juga memiliki potensi pariwisata dimana di desa ini terdapat kampung adat yang hingga sekarang masih terjaga keasliannya dan belum pernah berubah (Rakhman, 2023).

Nama perkampungan adat tersebut ialah Kampung Adat Desa Beleq, desa yang sangat kental dengan suasana asri pedesaan dan keaslian sosial budaya masyarakat lokal (Subadra, 2021). Selain bangunan peninggalan nenek moyang, kegiatan adat yang menyatu di setiap siklus kehidupan masyarakat Gumantar seperti maulid adat juga merupakan salah satu promosi budaya yang ditawarkan dari Desa Gumantar. Potensi pariwisata yang ada di Desa Gumantar ini sebenarnya sudah diidentifikasi oleh ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Jagaraganta Desa Gumantar, berawal dari kesadarannya tersebutlah akhirnya terwujud inisiasi untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Gumantar, inisiasi dilakukan dengan bekerjasama dengan manajer Geopark Rinjani.

Namun dengan adanya banyak potensi pariwisata keterlibatan masyarakat masih dinilai kurang. Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan ditemukan adanya kelemahan (weakness) pada segi partisipasi masyarakat dan minimnya tingkat serta bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa wisata dilihat dari hasil identifikasi faktor internal (Gede et al. 2018). Kelemahan yang teridentifikasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai perspektif masyarakat terhadap adanya pariwisata budaya di Desa Gumantar, karena partisipasi masyarakat sebagai stakeholder sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan objek wisata di desa yang bersangkutan. Maka dari itu, Desa ini menjadi yang menarik untuk diambil data penelitian dengan judul “Pariwisata Budaya Lokal Desa Gumantar Dalam Perspektif Masyarakat Adat”.

## Tinjauan Teoritis

### Teori Modal Pierre Bourdieu

Modal sosial merupakan hubungan antara individu yang mencakup rangkaian sosial dan norma timbal balik atas kepercayaan yang muncul diantara mereka. Bourdieu berpendapat bahwa modal lahir dari kedudukan individu didalam suatu kelompok, serta penerimaan individu terhadap kelompok lain, serta berkaitan erat dengan kepemilikan modal lain oleh individu perorangan seperti modal ekonomi dan modal insan. Konsep Modal memiliki peranan yang sama pentingnya dengan modal finansial, modal fisik, modal kecerdasan, modal kepandaian dan modal keterampilan.

Dalam menjelaskan teori modal ini Bourdieu menyederhanakan pengertian teorinya kedalam 4 bagian, yaitu modal sosial (relasi, hubungan sosial dalam masyarakat dll), modal ekonomi (kekayaan, uang dll), modal simbolik (kebanggaan, prestis), dan modal budaya (keahlian dan kepintaran). Empat modal yang dikembangkan Bourdieu ini sangat memberikan pengaruh terhadap habitus seseorang (Nurnazmi, 2023). Modal menjadi instrumen utama dalam sebuah mekanisme kekuasaan dimana didalam medan/ arena, agen akan saling menegosiasikan modal yang dimiliki agar mampu mengambil kedudukan sosial yang lebih tinggi (Iqbal, 2023).

Modal Sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang meliputi, norma, jaringan, dan kepercayaan. Modal sosial memiliki refleksi atas transisi jangka panjang dari solidaritas mekanik dunia feodal menuju solidaritas organik. Modal sosial yang dikembangkan oleh Bourdieu memusatkan pokok perhatiannya pada pemahaman mengenai hierarki sosial. Dalam buku “Social Capital In The Creation of Human Capital” dijelaskan bahwa modal sosial ditentukan oleh fungsinya, dimana terdapat dua fungsi modal sosial yang memiliki unsur yang sama. Pertama, modal sosial terdiri dari sejumlah aspek yang berasal dari struktur sosial. Kedua, modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut.

Modal ekonomi sangatlah dianggap penting oleh Bourdieu, ia menjelaskan bahwa modal ekonomi adalah modal yang dapat ditukar secara langsung, dipatenkan untuk dianggap sebagai hak miliki individu. Modal ini merupakan jenis modal yang paling independen dan fleksibel karena bisa digunakan dan ditransformasikan ke dalam ranah lain untuk diberikan dan

diwariskan kepada orang lain (Krisdianto, 2014). Bagi Bourdieu hanya modal ekonomi yang bisa diubah dengan mudah ke dalam bentuk uang, meskipun sejatinya tidak hanya modal ekonomi saja yang bisa diubah menjadi modal yang memiliki nilai ekonomi.

Modal simbolik mengacu pada derajat prestise, kehormatan yang dibangun atas dialektika pengetahuan dan pengenalan (Bourdieu, 1933). Modal simbolik ini tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yakni kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Bourdieu menyebutkan bahwa terdapat otoritas yang dimiliki oleh pelaku sosial, dimana otoritas ini berbentuk investasi sosial dan otoritas ini lah yang disebut sebagai modal simbolik.

Modal budaya atau kultural merupakan modal yang terdiri dari berbagai jenis pengetahuan yang legitim (Ritzer & Goodman, 2011). Meskipun bagi Bourdieu hanya modal ekonomi saja yang bisa dikonversikan ke dalam bentuk uang, namun pada kenyataannya modal budaya dalam kondisi tertentu dapat dikonversikan ke dalam bentuk modal yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan seperti pendidikan (Syahra, 2003).

Pada konsep modal ini, Bourdieu mengenalkan mengenai adanya *Habitus* yaitu suatu sistem atau skema generatif yang didapatkan dan disesuaikan secara objektif dengan kondisi khas, dimana dia dibangun (Nurnazmi, 2023). *Habitus* merupakan sumber dari praksis, objektif, namun dia sendiri merupakan serangkaian prinsip generatif subjektif yang di produksi oleh pola objektif kehidupan sosial.

Selain *habitus*, Bourdieu juga mengenalkan adanya *Field/ arena*, medan atau ranah, yaitu sesuatu yang didefinisikannya sebagai taruhan yang dipertaruhkan benda kultural (gaya hidup) seperti pendidikan, pekerjaan, kekuasaan, kelas sosial dan lainnya yang mungkin berada pada tingkat yang berbeda dengan spesifikasi dan derajat kekonkretan (Nurnazmi, 2023). *Field/ ranah* adalah tempat bagi para individu atau agen memperjuangkan dan mempertahankan posisi – posisi. Posisi yang dimaksud tadi sudah ditentukan oleh pembagian modal atau kapital. Di dalam ranah tadi, para individu/ aktor bersaing untuk mendapatkan sumber daya materiil maupun simbolik dalam berbagai macam bentuk. (Komalasari, 2023). Dalam pengertian lain, ranah/ *Field* dipahami sebagai tempat para individu/ aktor mendapatkan kekuatan baik materiil maupun simbolik (Siregar, 2016).

*Habitus*, ranah & modal saling berhubungan dan berkaitan yang pada ujungnya akan membentuk sebuah praktik sosial didalam kelompok masyarakat. Bourdieu memberikan rumus untuk mengikat 3 konsep tersebut yaitu melalui rumus (*Habitus X Modal*) + Ranah = Praktik.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara sebagai salah satu pusat pengembangan pariwisata budaya. Informan penelitian ditentukan secara purposive yakni individu yang menjadi pencetus pariwisata di Desa Gumantar, individu yang paham mengenai Sejarah masyarakat adat Desa Gumantar, individu yang memang berasal dari keturunan masyarakat adat Gumantar.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer (observasi dan wawancara mendalam) dan data sekunder (buku, jurnal, dan data dari instansi). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## Hasil dan Pembahasan

### Sikap Masyarakat Adat Terhadap Pengembangan Pariwisata Budaya Di Gumantar

Pariwisata budaya lokal Desa Gumantar memiliki keindahan yang membuat banyak wisatawan penasaran. Keindahan yang ditawarkan ini berupa budaya dan tradisi yang sudah mereka miliki sejak lama, adanya nilai historis dari budaya ini mengundang rasa penasaran wisatawan untuk berkunjung. Tak hanya itu, alam nya yang masih belum banyak tersentuh mengundang kekaguman dari wisatawan, apalagi alam Desa Gumantar menyuguhkan keindahan air terjun yang masih memiliki suasana alami.

Potensi pariwisata ini telah dikembangkan sejak 2012 oleh ketua Pokdarwis Jagaraganta Gumantar yang bekerjasama dengan Geopark Rinjani. Kerjasama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi pariwisata di Desa Gumantar, sekaligus manfaatnya kepada masyarakat jika potensi ini bisa dikembangkan dan dikelola dengan baik, serta memetakan strategi yang cocok diterapkan untuk sektor ini. Kerjasama akhirnya dilakukan dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) oleh pihak Geopark Rinjani kepada masyarakat adat Gumantar.

Akhirnya setelah proses pendekatan dilakukan cukup lama meliputi pendekatan ke masyarakat adat, tokoh adat dan pemerintah desa. Perlahan sebagian dari mereka mulai

membuka diri untuk berpihak dan berpartisipasi pada sektor ini. Alasan mereka setuju didasari oleh adanya keuntungan ekonomi dan meningkatnya popularitas desa Gumantar setelah adanya pariwisata ini. Hal ini yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adat Gumantar dalam pengembangan pariwisata ini.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Gumantar merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Gumantar. Selain itu partisipasi masyarakat yang aktif juga akan memberikan atensi lebih dari Dinas Pariwisata Lombok Utara terhadap pengembangan pariwisata di Desa Gumantar. Partisipasi sederhana seperti membersihkan area parkir atau memotong rumput di sekitar lokasi wisata menjadi simbol keterlibatan masyarakat dalam memajukan desanya. Meskipun kontribusi tersebut masih berskala kecil, dampaknya sangat besar terhadap citra Gumantar sebagai desa wisata yang terjaga dan berbudaya.

Seiring berkembangnya pariwisata, masyarakat mulai merasakan manfaat nyata. Pemerintah pusat memberikan bantuan rumah layak huni pascagempa 2018, serta peningkatan fasilitas umum seperti penerangan jalan dan perawatan rumah adat. Selain manfaat material, desa ini juga mulai dikenal luas oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, bahkan menjadi objek liputan jurnalistik dan kajian akademik. Perjalanan pengembangan pariwisata di Desa Gumantar menggambarkan dinamika antara pelestarian budaya dan modernisasi ekonomi. Proses adaptasi yang dilalui masyarakat menunjukkan bahwa dengan komunikasi, edukasi, dan pendekatan yang tepat, kekhawatiran terhadap hilangnya budaya dapat diredam.

Kini, Gumantar berdiri sebagai contoh desa adat yang berupaya menyeimbangkan nilai-nilai tradisi dengan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Tantangan masih ada, namun semangat gotong royong, dukungan pemerintah, dan partisipasi masyarakat menjadi pondasi kuat bagi keberlanjutan pariwisata budaya di Desa Gumantar.

### **Kontribusi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Desa Gumantar**

Pengembangan pariwisata di Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, tidak dapat dipisahkan dari peran aktif Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara. Pemerintah daerah memandang sektor pariwisata sebagai salah satu aset strategis yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat wilayah Lombok Utara memiliki potensi wisata yang sangat beragam — mulai dari wisata alam, religi, hingga budaya.

Melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara sebagai perpanjangan tangan pemerintah daerah, berbagai program dan kegiatan dilakukan secara intensif untuk mendukung

pengembangan desa wisata, termasuk di Desa Gumantar. Salah satu bentuk nyata dukungan tersebut adalah dengan melakukan kunjungan langsung ke desa -desa yang memiliki potensi pariwisata. Kunjungan ini bertujuan membantu masyarakat dalam mengenali, mengembangkan, dan mengelola potensi wisata yang ada, sekaligus menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk nyata kontribusi pemerintah daerah terhadap Desa Gumantar adalah melalui program pemeliharaan kawasan wisata. Sebelum adanya dukungan pemerintah, masyarakat adat Gumantar secara mandiri melakukan swadaya untuk menjaga keaslian rumah adat dan masjid kuno peninggalan leluhur mereka. Kini, dengan hadirnya pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata, masyarakat tidak lagi harus menanggung beban biaya secara mandiri.

Selain itu mereka juga dapat mengajukan bantuan untuk perawatan dan perbaikan fasilitas yang termasuk dalam kawasan wisata budaya, seperti rumah adat dan masjid kuno. Bantuan ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mendukung pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari daya tarik wisata daerah. Dengan demikian, selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, program ini juga berfungsi menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Selain bantuan dalam bentuk fisik, pemerintah daerah juga berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pembentukan dan pembinaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di setiap desa wisata. Melalui Pokdarwis, Dinas Pariwisata memberikan berbagai pelatihan dan bimbingan teknis yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan masyarakat di bidang pariwisata.

Program pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan pemanduan wisata, pengelolaan homestay, pengembangan kuliner lokal, hingga pelatihan pelayanan wisata. Tujuannya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi kebutuhan sektor pariwisata modern, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama dalam industri pariwisata berbasis masyarakat.

Kontribusi pemerintah daerah dalam proses pengembangan pariwisata yang dilakukan memberikan dampak signifikan salah satunya dari sisi sosial, perkembangan pariwisata menumbuhkan motivasi baru bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk meningkatkan kemampuan diri. Banyak anak-anak di Desa Gumantar yang kini bersemangat mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, agar dapat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang positif di mana pendidikan,



keterampilan, dan keterbukaan terhadap dunia luar menjadi nilai-nilai baru yang berkembang di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, pengembangan pariwisata juga memperkuat identitas budaya masyarakat adat. Dengan meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai lokal, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pelestarian tradisi, kesenian, dan warisan leluhur mereka. Pariwisata tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga wahana untuk memperkuat rasa bangga terhadap budaya sendiri.

### **Analisis Teori Modal Pierre Bourdieu**

Pengembangan pariwisata di Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara, menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks keterlibatan masyarakat adat. Masyarakat Gumantar kini mulai membuka pandangan dan memberikan dukungan terhadap sektor pariwisata setelah merasakan berbagai manfaat nyata yang dihasilkan dari aktivitas wisata. Manfaat tersebut meliputi percepatan pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas menuju desa, bantuan pemeliharaan kawasan adat, serta meningkatnya popularitas Desa Gumantar sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Lombok Utara.

Perubahan cara pandang masyarakat ini memperlihatkan adanya transformasi sosial yang bersumber dari interaksi antara berbagai bentuk modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata budaya di Gumantar bukan hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan modal non-ekonomi yang terinternalisasi dalam sistem sosial masyarakat adatnya.

### **Modal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Gumantar**

#### **1. Modal Budaya**

Masyarakat adat Gumantar memiliki modal budaya yang kuat, tercermin dalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melestarikan dan menjaga warisan leluhur berupa bangunan adat, masjid kuno, serta beragam tradisi yang masih dijalankan hingga kini. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menciptakan daya tarik wisata yang unik. Pengetahuan lokal tentang pemeliharaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat menjadi kekuatan utama yang menopang keberlanjutan pariwisata budaya di desa ini



Modal budaya inilah yang kemudian bertransformasi menjadi sumber nilai ekonomi. Tradisi, arsitektur, dan ritual adat yang sebelumnya hanya memiliki nilai simbolik, kini menjadi aset pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Gumantar berhasil menjadikan warisan budaya mereka sebagai bentuk kapital yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa kehilangan makna tradisionalnya.

## 2. Modal Sosial

Keberhasilan pada pengembangan pariwisata di Desa Gumantar juga sangat bergantung pada modal sosial, yakni jaringan solidaritas dan hubungan kepercayaan yang terbentuk antara masyarakat, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara. Hubungan ini mendorong terjadinya kolaborasi yang produktif, seperti penyediaan pelatihan bagi pemandu wisata, bantuan pemeliharaan kawasan wisata, serta dukungan teknis dan administratif lainnya.

Koneksi sosial tersebut tidak hanya memperkuat koordinasi antar pihak, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap peluang-peluang baru dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Modal sosial menjadi penggerak utama yang memastikan bahwa proses pembangunan pariwisata dilakukan secara inklusif dan berkeadilan.

## 3. Modal Simbolik

Selain dua modal di atas, masyarakat adat Gumantar juga memiliki modal simbolik yang kuat, yaitu kehormatan dan legitimasi yang dimiliki oleh para tokoh adat. Dalam struktur sosial Gumantar, tokoh adat yang disebut *Pemekel* memiliki posisi penting dalam menjaga tatanan sosial dan budaya. Struktur kepemimpinan adat yang terdiri atas lima strata (*Mangku, Penghulu, Pemekel, Raden, dan Toaq Turun*) berfungsi sebagai pengambil keputusan tertinggi dalam setiap urusan sosial maupun budaya.

Keputusan para tokoh adat berperan besar dalam mengatur batasan publikasi budaya terhadap wisatawan. Tidak semua ritual dan upacara adat diperbolehkan untuk dipertontonkan atau didokumentasikan secara bebas. Kebijakan ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berpegang pada prinsip menjaga kesakralan budaya, meskipun mereka terbuka terhadap perkembangan pariwisata. Dengan demikian, modal simbolik tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi benteng moral yang memastikan pariwisata berjalan sesuai nilai-nilai adat.

## 4. Modal Ekonomi

Modal ekonomi yang diperoleh masyarakat Gumantar merupakan hasil dari pemanfaatan berbagai bentuk modal non-ekonomi yang telah disebutkan. Dukungan pemerintah melalui

bantuan dana untuk pemeliharaan bangunan adat, pembangunan infrastruktur seperti penerangan jalan dan akses wisata, serta peningkatan fasilitas umum memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat.

Kegiatan pariwisata juga menciptakan peluang kerja dan usaha baru, seperti pemanduan wisata serta penjualan produk lokal. Dengan demikian, modal ekonomi di Desa Gumantar bukanlah titik awal pembangunan pariwisata, melainkan hasil dari akumulasi berbagai bentuk modal lainnya yang saling berinteraksi.

### **Analisis Konsep Habitus, Kapital dan Ranah**

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, kapital, dan ranah. Dalam konteks masyarakat adat Gumantar, ketiga konsep ini dapat diidentifikasi dengan jelas dalam praktik pengembangan pariwisata budaya.

#### **1. Habitus**

Habitus masyarakat Gumantar tercermin dalam kebiasaan dan pola hidup yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat. Mereka masih menjalankan berbagai ritual dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan aturan-aturan adat dalam menjaga bangunan dan lingkungan desa. Bahkan terdapat larangan bagi masyarakat umum maupun wisatawan untuk memasuki area tertentu tanpa izin, terutama pada bangunan yang dianggap sakral. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih sangat loyal terhadap nilai-nilai budaya leluhur.

Selain itu, karakter masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap pendatang juga menjadi bagian dari habitus yang mendukung berkembangnya pariwisata. Sikap ini menciptakan citra positif bagi wisatawan dan memperkuat posisi Desa Gumantar sebagai destinasi budaya yang bersahabat.

#### **2. Kapital**

Kapital dalam masyarakat Gumantar terdiri atas empat bentuk modal yang saling berkaitan, yaitu modal budaya, sosial, simbolik, dan ekonomi. Keempat modal ini menjadi sumber daya utama yang dimanfaatkan dalam proses pengembangan pariwisata. Pengetahuan lokal, jaringan sosial dengan pemerintah, legitimasi tokoh adat, dan dukungan finansial dari berbagai pihak berperan sebagai fondasi bagi keberlanjutan sektor pariwisata di desa tersebut.

#### **3. Ranah**

Ranah (*Field*) merupakan arena sosial di mana aktor-aktor berinteraksi dan berkompetisi untuk memperoleh posisi tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat adat Gumantar beroperasi dalam ranah pariwisata budaya. Namun, posisi mereka masih relatif lemah dibandingkan

destinasi wisata lain di Kabupaten Lombok Utara, seperti kawasan wisata Gili Trawangan, Meno, dan Air. Bahkan di ranah pariwisata budaya sendiri, Desa Gumantar masih tertinggal dibandingkan Desa Bayan yang lebih dikenal publik.

Meskipun demikian, keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan pariwisata menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat posisi mereka dalam ranah tersebut. Peningkatan infrastruktur dan pengelolaan yang lebih profesional diharapkan dapat memperkuat daya saing Desa Gumantar di masa mendatang.

#### 4. Praktik Sosial

Interaksi antara habitus, kapital, dan ranah menghasilkan suatu praktik sosial, yaitu pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Desa Gumantar. Praktik ini bukan sekadar hasil keputusan individu, melainkan hasil kolektif dari kebiasaan, pengetahuan, dan hubungan sosial yang telah mengakar dalam masyarakat adat.

Melalui praktik sosial ini, masyarakat Gumantar mampu mengelola dan menyeimbangkan berbagai bentuk modal yang dimiliki sehingga pariwisata tidak hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga wadah pelestarian nilai-nilai budaya. Keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan modal-modal tersebut memperlihatkan bahwa pariwisata dapat berkembang secara harmonis tanpa mengorbankan identitas dan kearifan lokal.

### Kesimpulan

Pengembangan pariwisata budaya di Desa Gumantar menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Masyarakat adat yang awalnya menolak kini mampu berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata melalui wadah Pokdarwis. Sementara itu, dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pembinaan, pelatihan, dan bantuan fasilitas memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Desa Gumantar menjadi contoh nyata bagaimana sinergi antara masyarakat adat dan pemerintah daerah dapat menciptakan model pengembangan pariwisata budaya yang menghormati nilai tradisi sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

## Daftar Pustaka

- (2024, Mei). Retrieved from Badan Pusat Statistik : <https://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024, MEI). Retrieved from <https://bps.go.id>
- Gede, I. P., Idrus, S., & Yulendra, L. (2018). Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Lombok Utara. SINTESA.
- Iqbal, M. R. (2023). *Pierre Bourdieu: Mekanisme Kekuasaan Dalam Strukturalisme Genetik*. LSF DIscourse.
- Jaya, I. K., Santoso, B. B., & Jayaputra. (2021). Pengenalan Teknologi Pertanian Berkelanjutan Kepada Petani Di Lahan Kering Desa Gumantar, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Gema Ngabdi*.
- Komalasari, M. A., Sayuti, R. H., & Evendi, A. (2023). Praktik Agensi Perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Pariwisata di Kawasan Pesisir Sekotong Barat. *RESIPROKAL*.
- Krisdianto, N. (2014). *Pierre Bourdieu Sang Juru Damai*. Kanak.
- Nurnazmi, & Kholifah, S. (2023). Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Rakhman, F. (2024). *Desa Beleg Gumantar. Lombok Timur: Jejak Aksara Publisher*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Kendana Prenada Media Group.
- Siregar, Pebriani, Rumi, & Putri. (2021). *Modal Sosial Pedagang Konvensional di Kota Makassar*.
- Subadra, I. N. (2018). Potensi Desa Gumantar di Kabupaten Lombok Utara Sebagai Desa Wisata. *Jurnal Pehotelan dan Pariwisata*.